

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan landasan filosofis yang penting dalam penelitian karena memengaruhi cara peneliti memahami realitas, memilih metode, serta menafsirkan data. Menurut Creswell & Poth (2018), paradigma atau worldview adalah seperangkat keyakinan dasar yang membentuk cara pandang peneliti terhadap dunia dan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh. Paradigma mencerminkan asumsi filosofis yang melandasi pemilihan pendekatan, desain, dan metode penelitian, termasuk bagaimana peneliti memandang realitas (ontologi), memperoleh pengetahuan (epistemologi), serta mempertimbangkan nilai dalam proses penelitian (aksiologi).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena bertujuan untuk menafsirkan makna dari simbol-simbol yang membentuk representasi perempuan dalam media film. Dalam paradigma konstruktivis, realitas dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial dan kultural melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, realitas sosial dianggap tidak tunggal maupun objektif, melainkan diciptakan melalui pengalaman dan interpretasi subjektif.

Ontologi dalam paradigma konstruktivis menyatakan bahwa kenyataan bukanlah entitas tetap yang bisa diamati secara objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, representasi kekuatan perempuan dalam film tidak dilihat sebagai cerminan langsung dari realitas objektif, tetapi sebagai hasil dari proses produksi makna yang kompleks dan dipengaruhi oleh ideologi serta kepentingan tertentu dalam budaya media.

Epistemologi paradigma ini bersifat subjektif dan interpretatif. Pengetahuan tidak diperoleh melalui pengamatan yang netral, melainkan melalui keterlibatan aktif peneliti dalam proses penafsiran makna. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa dalam pendekatan ini, makna muncul dari interaksi sosial dan tidak berdiri

sendiri, sehingga peneliti perlu memahami konteks sosial tempat makan itu dibentuk. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian kualitatif konstruktivis berperan sebagai instrumen utama dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks atau simbol visual.

Aksiologi dalam paradigma konstruktivis menekankan bahwa nilai-nilai peneliti tidak bisa dipisahkan dari proses penelitian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan ini menyadari bahwa subjektivitas peneliti, termasuk latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilainya, akan mempengaruhi cara interpretasi dilakukan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini juga sejalan dengan perspektif kritis yang mempertimbangkan isu-isu kekuasaan, ideologi, dan bias dalam proses representasi media.

Paradigma konstruktivis sangat mendukung penggunaan pendekatan semiotika dalam penelitian ini. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, berpijak pada asumsi bahwa makna tidak bersifat tetap atau universal, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan kultural. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan “apa” yang tampak dalam media, tetapi juga untuk menelusuri “bagaimana” dan “mengapa” makna tertentu dalam hal ini representasi kekuatan perempuan konstruksi dalam konteks budaya populer.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau manusiawi. Dalam pendekatan ini, peneliti mengembangkan pertanyaan dan prosedur secara terbuka, mengumpulkan data dalam konteks alami, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna dari data tersebut. Peneliti bukan sekadar pengamat netral, melainkan bagian dari proses interpretasi yang berakar pada pengalaman dan konteks sosial budaya yang melekat.

Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan simbol-simbol visual yang membentuk representasi sosial dalam media, khususnya

representasi perempuan dalam film. Tujuannya bukan untuk mengukur secara statistik, melainkan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap tanda, makna, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Sifat deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana representasi perempuan mandiri dikonstruksi melalui narasi, simbol visual, ekspresi tokoh, dan relasi antar karakter. Namun, deskripsi tersebut tidak bersifat objektif atau literal, melainkan melibatkan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh posisi sosial, budaya, dan pengalaman peneliti. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang menurut Creswell & Poth (2018) menekankan pentingnya memaknai kompleksitas suatu situasi dan menghargai keragaman perspektif.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas yang dikonstruksi secara sosial, sebagaimana ditampilkan dalam media film, dan menginterpretasikan pesan-pesan simbolik yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan lensa semiotika Roland Barthes.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks semiotika. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji secara mendalam bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda visual dalam media, khususnya dalam film. Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018), digunakan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dengan penekanan pada proses interpretatif, konteks alami, dan makna-makna subjektif yang muncul dari interaksi sosial serta pengalaman budaya.

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menangkap kompleksitas makna yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik. Semiotika digunakan sebagai alat utama untuk menelaah struktur makna yang terbentuk dalam representasi perempuan dalam teks media visual. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana simbol, bahasa visual, dan narasi bekerja dalam membentuk representasi sosial tertentu.

Analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna dalam tiga lapisan: denotasi (makna literal yang tampak), konotasi (makna yang dibentuk oleh asosiasi budaya), dan mitos (makna ideologis yang telah dianggap wajar atau alamiah dalam masyarakat). Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell & Poth (2018), yang menekankan pentingnya memahami makna dalam konteks budaya serta peran aktif peneliti dalam proses interpretasi.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film "Pieces of a Woman" yang dirilis pada tahun 2020. Film ini merupakan sebuah karya yang memperoleh perhatian luas, terutama karena penggambaran detail mengenai pengalaman duka dan trauma. Popularitas "Pieces of a Woman" di berbagai platform *streaming* dan ulasan kritikus mengantarkan film ini menjadi diskusi hangat di media sosial dan forum daring. Film ini diyakini mengandung unsur kekuatan perempuan yang berlapis, yang mungkin tidak sepenuhnya disadari penonton karena terbuai oleh narasi emosional dan visualisasi yang mendalam.

Dalam film ini, peneliti akan membedah adegan-adegan yang terkandung dan memiliki unsur kekuatan perempuan berdasarkan visualisasi yang ditampilkan oleh perilaku atau gerakan karakter perempuan (terutama Martha), interaksi antar karakter perempuan dan karakter pria, serta keputusan-keputusan signifikan yang diambil karakter perempuan. Secara naratif, peneliti akan menganalisis dialog dan monolog yang diucapkan oleh karakter perempuan, serta interpretasi terhadap tindakan dan pilihan mereka yang mencerminkan agensi.

Peneliti membedah adegan yang terdapat dalam film "Pieces of a Woman" ke dalam potongan-potongan gambar atau sekuen naratif yang kemudian diinterpretasi menggunakan metode Semiotik Roland Barthes. Proses pemaknaan mitos dalam Semiotik Roland Barthes melibatkan pemahaman terkait situasi sosial budaya, konteks pribadi karakter, dan tantangan yang dihadapi perempuan. Proses pemaknaan kekuatan perempuan peneliti lakukan

dengan cara mengaitkan dengan konteks yang terkandung dalam film serta Teori Kekuatan Perempuan, karena makna yang terkandung bukanlah makna objektif, melainkan persepsi subjektif yang dibentuk oleh budaya dan persepsi individual berdasarkan pengalaman dan referensi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data dan tujuan interpretatif dari penelitian. Menurut Creswell & Poth (2018), pengumpulan data kualitatif mencakup berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dokumen, dan materi visual, yang semuanya bertujuan untuk menggali makna secara mendalam dalam konteks alami dan sosial. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap keragaman perspektif serta menafsirkan makna yang tersembunyi dalam simbol, narasi, dan pengalaman partisipan.

3.5.1 Studi Dokumen

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi non-partisipan terhadap teks film. Peneliti mengamati secara sistematis elemen-elemen visual dan naratif dalam film *Pieces of a Woman* melalui penayangan berulang. Observasi ini difokuskan pada struktur tanda yang relevan untuk dianalisis secara semiotik, seperti ekspresi visual, simbol, dialog, dan komposisi adegan.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pencatatan atau template analisis visual, yang disusun berdasarkan konsep tiga tingkat makna Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos, serta lima kode pembacaan: hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan kultural. Teknik ini sejalan dengan penekanan Creswell & Poth (2018) bahwa dalam studi kualitatif, observasi terhadap materi visual digunakan untuk menangkap pola dan makna dalam teks secara kontekstual, terutama dalam studi yang melibatkan representasi budaya atau simbolik.

Selain itu, data sekunder juga digunakan dalam bentuk literatur, jurnal akademik, artikel media, dan teori-teori yang relevan. Data sekunder ini berfungsi

untuk memperkuat konteks teoritis dan sosial budaya dari temuan, serta membantu peneliti dalam menginterpretasikan makna simbolik dalam film secara lebih komprehensif.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas makna yang dikonstruksikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai interpreter yang secara aktif menafsirkan makna dari data. Oleh karena itu, proses penafsiran perlu dilakukan secara hati-hati, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Creswell & Poth (2018), salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif adalah melalui triangulasi, yaitu membandingkan berbagai sumber data untuk menemukan konsistensi makna atau tema yang muncul. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap film *Pieces of a Woman* sebagai data utama dengan berbagai referensi pendukung yang relevan. Referensi tersebut mencakup literatur ilmiah yang membahas teori semiotika, representasi media, dan kajian perempuan; hasil penelitian terdahulu mengenai representasi perempuan dalam media visual; serta dokumen dan publikasi yang menjelaskan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi isi film.

Melalui triangulasi ini, makna simbolik yang ditemukan dalam film dapat ditelaah secara lebih mendalam dan diperkuat oleh konteks teoritis serta empiris yang lebih luas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan tidak bersifat arbitrer atau lepas dari konteks, melainkan didasarkan pada landasan ilmiah yang kokoh. Dengan demikian, keabsahan hasil penelitian dapat diperkuat dan temuan yang diperoleh memiliki legitimasi sebagai representasi makna yang sah dalam konteks media dan budaya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif dan metode semiotika yang digunakan. Analisis dilakukan untuk mengungkap makna simbolik dalam teks media, dalam hal ini film, melalui interpretasi tanda-tanda visual dan naratif yang dikonstruksikan secara budaya. Analisis data kualitatif bersifat non-statistik dan berorientasi pada pencarian makna secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Creswell & Poth (2018), analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang bersifat iteratif dan interpretatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam mengorganisasi data, mengidentifikasi tema, serta membangun makna dari hubungan antar data berdasarkan konteks dan kerangka teori yang digunakan. Proses ini dimulai dengan mengelola dan menyiapkan data untuk dianalisis, yang dilanjutkan dengan membaca keseluruhan data untuk memperoleh pemahaman umum, kemudian melakukan proses pengkodean, pengkategorian, dan pengembangan tema-tema utama.

Creswell menekankan bahwa analisis data kualitatif tidak hanya berfokus pada penyajian data secara deskriptif, tetapi juga mencakup proses interpretasi makna di balik data, yang melibatkan refleksi atas latar belakang peneliti, nilai-nilai budaya, dan kerangka konseptual yang digunakan. Dengan demikian, analisis dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral atau objektif sepenuhnya, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara data, teori, dan pengalaman interpretatif peneliti sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang membagi proses pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkat:

1. **Makna denotatif**, yaitu makna literal atau makna dasar dari tanda.

2. **Makna konotatif**, yaitu makna yang dibentuk oleh budaya, emosi, nilai-nilai sosial, atau konteks tertentu.
3. **Mitos**, yaitu makna ideologis yang dianggap ‘alami’ atau ‘normal’ dalam budaya, padahal dibentuk oleh sistem kekuasaan tertentu.

Wahjuwibowo (2018) pendekatan Barthes dengan menjelaskan lima kode pembacaan teks yang juga digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar penggalian makna lebih dalam. Kelima kode tersebut adalah: untuk menjelaskan paradigmatik

- Kode Hermeneutik (kode enigma): berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama narasi berlangsung, terutama misteri atau ambiguitas yang ditawarkan oleh media untuk menggugah penafsiran.
- Kode Proairetik: berkaitan dengan tindakan atau urutan peristiwa dalam cerita. Kode ini mengarahkan pemaknaan terhadap proses atau dinamika karakter, termasuk dalam membaca tindakan-tindakan perempuan dalam film.
- Kode Semik (kode simbolik): berkaitan dengan simbol atau tanda-tanda yang memiliki makna ganda. Dalam konteks ini, simbol seperti objek, warna, atau ekspresi visual akan dianalisis dalam kerangka tanda-tanda kultural.
- Kode Simbolik: berfokus pada oposisi biner dan struktur dalam teks, seperti dominan–submisif, kuat–lemah, atau publik–privat, yang sering muncul dalam narasi representasi gender.
- Kode Kultural (kode referensial): mengacu pada pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda tertentu. Dalam konteks ini, bagaimana perempuan diposisikan dalam budaya patriarki akan dianalisis melalui konvensi yang digunakan media.

Dalam konteks penelitian ini, analisis semiotik tidak hanya berfokus pada dialog atau alur naratif, tetapi juga pada tanda-tanda visual yang melekat dalam konstruksi sinematik, seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, *framing*, komposisi visual, bahasa tubuh, dan penggunaan warna. Setiap elemen tersebut

dianggap sebagai sistem tanda yang membawa makna, baik secara denotatif maupun konotatif yang berkontribusi pada penyampaian mitos tentang perempuan dan kekuatan.

Teknik pengambilan gambar, misalnya, menjadi alat penting dalam membentuk representasi karakter. *Close-up* digunakan untuk menyorot ekspresi emosional tokoh, memperlihatkan kedalaman psikologis, dan membangun kedekatan dengan penonton. Sementara itu, *long shot* sering digunakan untuk menggambarkan keterasingan tokoh dalam ruang sosial atau menegaskan ketidakberdayaan dalam lanskap yang luas. Sudut kamera seperti *high angle* dapat menciptakan kesan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat, sedangkan *low angle* menunjukkan kekuatan dan dominasi simbolik. Teknik-teknik ini, ketika dibaca melalui pendekatan Barthes, tidak hanya menyampaikan makna literal tetapi juga membentuk mitos sosial tertentu tentang perempuan sebagai kuat, lemah, independen, atau tunduk.

Pencahayaan juga dianalisis sebagai bagian dari sistem tanda. *High-key lighting* yang terang dan merata dapat dimaknai sebagai simbol kejujuran atau keterbukaan, sedangkan *low-key lighting* dengan banyak bayangan menghadirkan suasana misteri, isolasi, atau konflik batin. Dalam konteks representasi gender, pencahayaan menjadi cara untuk menciptakan aura atau nuansa emosional yang bisa memperkuat stereotip, misalnya, penggunaan *backlight* untuk menampilkan siluet perempuan bisa dimaknai sebagai bentuk idealisasi atau bahkan objektifikasi.

Analisis bahasa tubuh menjadi krusial dalam mengungkap makna yang lebih dalam tentang kekuatan perempuan. Setiap gerakan, ekspresi wajah, dan postur tubuh karakter perempuan dianggap sebagai tanda yang menyampaikan pesan tentang suasana hati, sikap, dan pemikiran (Kuhnke, 2016). Misalnya, pandangan yang tenang dapat menunjukkan ketenangan dan kenyamanan, sementara tatapan yang dalam mengindikasikan proses berpikir keras atau pemrosesan informasi intens. Dada yang membusung dan dagu terangkat dapat merepresentasikan kepercayaan diri atau dominansi, sedangkan lengan yang terbuka lebar seringkali

menunjukkan kepercayaan diri dan keterbukaan (Kuhnke, 2016). Peneliti akan menginterpretasi bagaimana tanda-tanda non-verbal ini berkontribusi pada konstruksi kekuatan atau kerentanan perempuan dalam narasi film.

Penggunaan warna juga dianalisis untuk memahami lebih dalam mengenai perasaan dan makna yang tertera dalam potongan-potongan media. Setiap warna membawa asosiasi kultural dan emosionalnya sendiri (Adams, 2017). Misalnya, merah dapat mengkomunikasikan gairah, keberanian, atau energi (Adams, 2017), sementara biru dapat diidentikkan dengan kekuasaan dan dominansi (Adams, 2017), dan fuchsia dapat melambangkan energi intens atau feminitas modern (Adams, 2017). Analisis ini membantu mengungkap bagaimana warna secara non-verbal membentuk persepsi terhadap karakter perempuan atau situasi yang mereka hadapi, mendukung atau menantang mitos yang ada.

Dengan kata lain, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, bahasa tubuh, dan penggunaan warna dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika, melainkan juga sebagai struktur tanda yang mengkomunikasikan narasi ideologis secara simbolik. Dengan menggunakan semiotika Barthes secara menyeluruh, penelitian ini mampu menangkap bagaimana media visual menyampaikan dan membentuk konstruksi makna tentang kekuatan perempuan dalam cara yang tidak selalu eksplisit, tetapi sangat efektif secara budaya.